

Peninggalan Sejarah di Tanjung Balai Karimun

Oleh : Drs. Teguh Hidayat

Bagaikan hamparan permata di tengah lautan, indah dan memiliki daya tarik. Pesonanya bahkan mampu memancing para konglomerat di Jakarta yang nun jauh di sana untuk menanamkan investasinya dengan nilai milyaran rupiah. Negara jiran pun tidak mau ketinggalan untuk saling berebut roti keberuntungan. Sehingga tidak salah orang menyebut Kepulauan Riau dengan sebutan pulau segantang lada karena wilayah ini memiliki lebih dari 3.000 pulau besar dan kecil, baik yang dihuni maupun yang tidak dihuni. Itulah Pulau Karimun terletak di antara deretan pulau-pulau yang membentang dari barat ke timur.

Tanjung Balai Karimun, sebuah nama kecamatan yang dijadikan pusat dari segala kegiatan masyarakat Pulau Karimun, merupakan jalur lalu-lintas perairan yang ramai disinggahi para pedagang. Letaknya berada di tengah Selat Malaka yang langsung berbatasan dengan Malaysia dan Singapura. secara administratif termasuk Kabupaten Kepulauan Riau, Provinsi Riau. Pulau yang berkembang berkat pertumbuhan Sijori (Singapura, Johor, Riau) ini, pantainya hampir sebagian besar tertutup bangunan beton sebagai konsekuensi logis dari perkembangan jaman. Pulau Karimun dikembangkan bersamaan dengan boom industri di Pulau Batam dan Pulau Bintan. Namun demikian perkembangannya kurang diperhatikan banyak orang sehingga tidak heran kedua pulau yang disebut terakhir lebih dikenal daripada Pulau Karimun.

Pada masa kolonial pulau ini pernah dijadikan pangkalan armada perang Portugis

maupun Belanda. Pulau Karimun untuk pertama kali terbentuk sebagai suatu pemerintahan di bawah pimpinan Raja Haji Abdullah, Amir (raja kecil) pertama di Karimun yang bergelar Marhum Mangkat di Thaib, karena beliau wafat di Mekkah dan dimakamkan di Thaib. Raja Haji Abdullah adalah cucu dari Raja Haji Fisabilillah, yang dipertuan Muda Kerajaan Riau Lingga yang berkedudukan di Pulau Indera Sakti atau Pulau Penyengat, sekarang.

Pada tahun 1911, kerajaan yang berada di Kepulauan Riau jatuh ke tangan Belanda. Tetapi wilayah Kerajaan Riau Lingga termasuk Tanjung Balai Karimun tidak diserahkan secara resmi dan tertulis karena pada saat itu Sultan Abdurrahman Muazzamsyah, sebagai Sultan terakhir Riau Lingga, melarikan diri ke Teluk Belanga, Singapura, disebabkan tidak mau tunduk terhadap Belanda. Sejak itu Pulau Karimun berada di bawah pengawasan seorang controleur sebagai Distrik HOV Karimun yang juga membawahi pulau-pulau di sekitar Karimun, termasuk Pulau Kundur, Moro, dan Pulau Buru.

Mengingat letaknya yang strategis, Pulau Karimun menjadi daerah yang potensial, berkembang sebagai suatu wilayah perdagangan yang cukup pesat. Konon, pulau ini sering dijadikan sarang dan persembunyian perompak untuk mengejar mangsa yang melintas di perairan Selat Malaka.

Dengan masuknya Jepang ke Indonesia pada tahun 1942, wilayah Karimun berada di bawah penjajahan Jepang dan termasuk bagian dari wilayah Singapura yang disebut

wilayah Sionanto (Pulau Selatan). Sesuai dengan pergantian sejarah, wilayah Karimun kembali masuk ke dalam kedaulatan RI semenjak Indonesia memproklamakan kemerdekaannya, namun secara de facto, teritorial Karimun masih dikuasai NICA sampai dengan penyerahan kedudukan melalui Konfrensi Meja Bundar bulan Desember 1949. Sejak saat itu Pulau Karimun menjadi sebuah kecamatan sampai saat ini yang dikenal sebagai Tanjung Balai Karimun (Anonim, 1992).

Prasasti Pasir Panjang

Hingar-bingar dan suara dentuman dinamit senantiasa menggetarkan sebagian pulau ini untuk sebuah upaya berlatar belakang ekonomi. Dentuman tersebut merupakan aktivitas keseharian di sebuah ujung pulau untuk menambang batu granit yang konon paling berkualitas di Asia. Adalah PT. Karimun Granite (PT. KG) yang sejak tahun 1971 tidak henti-hentinya menggempur bukit-bukit yang berfungsi sebagai pelindung Pulau tersebut dari terjangan ombak dan badai laut Selat Malaka. Celakanya, sebuah peninggalan yang sangat langka di Provinsi Riau, yaitu Prasasti Pasir Panjang selalu menjadi saksi setiap kali bukit-bukit granit dihancurkan. Tidak jarang batu-batuan yang telah hancur berkeping-keping menimpa bagian permukaan batu prasasti. Untungnya pihak PT. KG sebagai pengelola tambang granit mau bermurah hati dengan membuatkan

kotak pengaman dari semen beton berukuran 243 cm x 170 cm, bertutupan kaca setebal 5 cm. Namun agaknya semua upaya tersebut belum dapat menolong Prasasti Pasir Panjang dari segala ancaman yang akan menimpanya. Buktinya, kaca penutup yang cukup tebal hancur tertimpa batuan granit yang memang mempunyai kekerasan sangat tinggi. Kotak dari beton semen yang melingkari batu prasasti akhirnya juga menimbulkan masalah lain di kemudian hari. Batu Prasasti Pasir Panjang menjadi berlumut karena air hujan dengan kandungan garam yang sangat tinggi selalu menggenangi di dalam kotak yang tidak mempunyai saluran pembuangan. Tentunya bila keadaan yang demikian dibiarkan saja akan mempercepat kelapukan batu prasasti tersebut. Keadaan demikian yang kemudian mendorong Suaka PSP Sumbar-Riau untuk melakukan upaya perlindungan, yaitu dengan membuka kotak dari semen beton untuk diganti dengan rumah pelindung (cungkup). Pembuatan cungkup sudah dilakukan pada tahun 1993 yang lalu dengan mempertimbangkan segi teknis dan estetisnya.

Kaki Sang Gautama

Lokasi Prasasti Pasir Panjang semula persis berada di bibir pantai yang langsung berbatasan dengan air laut, sekarang berubah menjadi di pinggir jalan karena pada bagian tepi laut diurug dengan tanah untuk keperluan bongkar muat batuan granit. Secara administratif keberadaan Prasasti Pasir Panjang termasuk berada di wilayah Desa Meral, Kecamatan Tanjung Balai Karimun, Kab. Kepulauan Riau.

Prasasti Pasir Panjang ditulis pada sebuah bukit granit menggunakan huruf Pre-Nagari dan berbahasa Sanskerta. Tulisannya terkesan kasar dan goresannya tidak terlalu dalam namun demikian cukup jelas untuk dibaca. Goresan yang tipis (0-1 cm) kemungkinan karena sifat



Prasasti Pasir Panjang sebelum diberi cungkup perlindungan
(Foto : Dok. SPSP Sumbar-Riau)

dari batu granit yang sangat keras. Tulisannya terdiri dari 3 baris berukuran 137 cm x 93 cm dengan masing-masing huruf berukuran sekitar 34 x 28 cm. Huruf Pre-Nagari berupa garis ganda dan mempunyai kemiripan dengan huruf Dewanagari (dipakai di India). Huruf yang sama terdapat juga pada Prasasti Bandar Bapahat di Batusangkar. Prasasti Bandar Bapahat menggunakan huruf Grantha dari India Selatan dan berbahasa Tamil. Huruf Grantha pada dasarnya merupakan huruf yang sama dengan huruf Pre-Nagari (Budi Istiawan, 1992).

Pembacaan Prasasti Pasir Panjang menghasilkan kalimat, "Mahayanika golayantrita Sri Gautama sripada (h)", yang berarti Kaki-kaki Sang Gautama disamakan dengan alam semesta oleh para pengikut aliran Mahayana. Sebelumnya, baru Mohammad Yamin -- Menteri Pendidikan dan Kebudayaan masa Orde Lama -- yang pernah melakukan pengkajian terhadap prasasti tersebut, yaitu pada tahun 1950 dengan menghasilkan kalimat seperti di atas. Kalimat tersebut mempunyai makna bahwa wilayah yang telah terpijak oleh kaki Sang Buddha Gautama berarti telah menerima ajaran-ajarannya. Kalimat kaki-kaki Sang Gautama dapat diasumsikan sebagai alam semesta yang akan menerima ajaran Sang Gautama.

Penduduk di sekitarnya percaya, penggambaran kaki-kaki Sang Gautama secara harafiah adalah benar, yaitu berupa sebuah telapak kaki dengan ukuran sangat besar terdapat di atas bukit. Telapak kaki satunya lagi terdapat di Singapura. Cerita yang beredar di sekitarnya menyebutkan bahwa kaki Sang Buddha Gautama digambarkan berdiri dengan kaki kanannya berpijak di Pulau Karimun, dan kaki kirinya berada di Singapura sambil mengawasi lautan bebas di Selat Malaka. Akan tetapi ketika penulis menuju ke lokasi yang dimaksud, di sana tidak ditemukan indikasi adanya gambar telapak kaki.

Penggambaran jejak kaki sang Buddha Gautama juga dijumpai pada Prasasti Rambatan, Batusangkar. Prasasti yang dikeluarkan oleh Raja Adityawarman tersebut menerangkan mengenai Desa Rambatan yang banyak dikunjungi orang untuk menghormati jejak Sang Buddha atau Jinapada. Penggambaran

ini sepertinya mengisyaratkan lebih lanjut dari suatu proses awal penyebaran Agama Buddha di dan masa-masa sesudahnya di suatu wilayah yang dikuasai.

Untuk kasus Prasasti Pasir Panjang, data pendukung lain tentang kelanjutan dari proses awal penyebaran agama Buddha di sekitar Pulau Karimun tidak ditemukan, begitu juga mengenai angka tahun tidak disebutkan di dalamnya. Asumsi sementara berkaitan dengan keberadaan Prasasti Pasir Panjang, bahwa prasasti tersebut ditulis oleh seorang Brahmana Buddha aliran Mahayana dari India dalam perjalanannya ke Asia Tenggara yang datang ke Pulau Karimun karena tidak sengaja atau singgah sejenak di pulau tersebut. Hal ini dilakukan kemungkinan pada saat itu belum banyak penduduk asli di Pulau Karimun sehingga proses penyebarannya dilakukan hanya sebentar saja. Letaknya yang persis di bibir pantai dan goresan prasasti yang tipis sangat mendukung asumsi sementara di atas. Terlebih lagi dengan tidak ditemukannya tinggalan lain yang dapat mendukung tentang jalannya proses penyebaran dan masa-masa sesudahnya.

Dengan hanya sebatas asumsi sementara seperti di atas, masih banyak kesempatan terbuka bagi para sarjana, utamanya pemerhati prasasti, untuk mengadakan analisis terhadap Prasasti Pasir Panjang baik terhadap huruf/tulisan, bahasa, maupun latar belakang sejarahnya. Jangan sampai sebelum kita banyak berbuat, kekhawatiran akan hancurnya data otentik ini segera akan terwujud. Masalahnya, cungkup yang dibuat Suaka PSP Sumbar-Riau untuk melindungi Prasasti Pasir Panjang, belum tentu dapat bertahan lama dari gempuran batu-batu granit yang tidak mengenal arah. Atau, bisa jadi lokasi batu prasasti itu sendiri akan menjadi bagian wilayah olahan penambangan. Tentunya kita tidak akan mengharapkan peristiwa ini benar-benar terjadi.

Pulau Buru

Mendengar Pulau Buru banyak orang mengasosiasikan dengan tempat pembuangan para tapol tempo dulu. Tapi Pulau Buru yang satu ini masih merupakan bagian dari

wilayah Kecamatan Tanjung Balai Karimun. Letaknya berseberangan dengan Pulau Karimun yaitu di sebelah selatannya. Perjalanan dari Tanjung Balai Karimun menuju ke Pulau Buru dapat ditempuh dengan perahu motor dengan waktu tempuh sekitar 30 menit. Pulau ini terbagi menjadi dua desa yaitu Desa Lubuk Puding dan Desa Buru. Seperti juga di pulau-pulau lainnya di wilayah Selat Malaka, kerapatan penduduk hanya terkonsentrasi di sekitar daerah pantai. Begitu pula dengan peninggalan sejarahnya hampir semua berada di dekat pantai. Peninggalan sejarah yang terdapat di Pulau tersebut berasal dari masa pengaruh Islam dan masa Kolonial.

Masjid Pulau Buru salah satu peninggalan dari masa Islam yang masih berdiri tegar. Didirikan pada tahun 1823 oleh Raja Abdul Ghani, seorang Amir Pulau Buru dari yang Dipertuan Muda yang berkedudukan di Pulau Penyengat. Pada bagian tertentu, seperti menara masjid, banyak mendapat pengaruh arsitektur dari China, bentuk atap yang runcing menyerupai bentuk tempat pembakaran hio di kelenteng-kelenteng China. Hal ini tidak mengherankan karena pada waktu pembangunannya diarsiteki oleh seorang warga keturunan China. Warga keturunan China di daerah ini nampaknya telah ada dalam jangka waktu yang cukup lama, terbukti dari adanya bangunan Kelenteng China bernama Sam Po Teng. Kelenteng ini didirikan pada tahun 1815 M, terletak 200 meter sebelah selatan Masjid Jami'e dengan keadaan bangunan yang masih baik dan masih difungsikan untuk kepentingan peribadatan.

Masjid Jami'e Pulau Buru mempunyai denah persegi dengan ukuran 13 m x 12,7 m. Masjid ini sudah beberapa kali mengalami perbaikan dengan demikian bangunan yang ada sekarang masih baik dan kokoh. Di depan masjid terdapat bangunan kolam sebagai sarana berwudhu yang masih terjaga

keasliannya, dengan kedalaman 2 m dari dasar tanah sekarang. Untuk mencapai air kolam, dihubungkan melalui bangunan tangga dari bata. Ruangan mihrab dipenuhi dengan sebuah mimbar dari kayu berukir dengan motif suluran.

Peninggalan lain berupa bekas dinding keraton, yaitu berupa bangunan bata dengan ditumbuhi lumut yang hanya tinggal bagian dinding pintu masuk berbentuk lengkung. Di bagian depan dinding terdapat makam kuna yang diperkirakan berasal dari masyarakat pendukung pada masa keraton itu berdiri. Bukti lain yang berkaitan dengan kandungan sejarah di Pulau Buru adalah banyak ditemukannya fragmen-fragmen keramik China dari dinasti Sung, Ming, dan dari Eropa. Jelas, ini semua merupakan indikasi bahwa di pulau-pulau kecil semacam Pulau Buru di wilayah perairan Selat Malaka sering disinggahi para pendatang dari mancanegara.

Beberapa keterangan di atas baru merupakan paparan sebagian kecil berkaitan dengan peninggalan-peninggalan sejarah dan purbakala yang ada di wilayah Kepulauan Riau. Namun demikian kajian terhadap benda cagar budaya tersebut belum seluruhnya tuntas, contohnya seperti Prasasti Pasir Panjang. Tugas kita bukan hanya terbatas pada upaya perlindungannya saja tetapi masih banyak yang harus dilakukan untuk masa-masa yang akan datang.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim, Tanjung Balai Karimun dan Obyek Wisata Bahari, Kabupaten Dati II Kepulauan Riau, 1992
- Budi Istiawan dan Teguh Hidayat, Laporan Hasil Pendataan di Kec. Karimun, Kab. Kep. Riau, Provinsi Riau, Suaka PSP Sumbang-Riau, Batusangkar, 1992

